

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Analisis

a. Pengertian Analisis

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, analisis merupakan suatu bentuk pengkajian terhadap sesuatu, penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Analisis juga sangat dibutuhkan dalam menganalisa dan mengamati sesuatu yang memiliki tujuan guna mendapatkan hasil akhir dari pengamatan yang telah dilakukan sebelumnya. Secara umum, pengertian analisis adalah aktivitas yang terdiri dari serangkaian kegiatan, seperti; mengurai, membedakan, dan memilah sesuatu untuk kemudian dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu dan lalu kemudian dicari kaitannya dan kemudian ditafsirkan maknanya.

Sedangkan menurut beberapa ahli, yang penulis sadur dari berbagai sumber, pengertian tentang analisa adalah sebagai berikut;

- 1) **Komarudin**; mengatakan bahwa analisis adalah sebuah aktivitas berfikir yang diperuntukkan dalam menguraikan suatu keseluruhan menjadi bagian-bagian kecil sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, dan fungsi setiap komponen dalam satu keseluruhan yang terpadu.
- 2) **Wiradi**; mengutarakan bahwa analisis merupakan aktivitas yang memuat kegiatan memilah, membedakan dan kemudian mengurai sesuatu yang kemudian digolongkan dan dikelompokkan menurut kriteria tertentu lalu dicarikan makna beserta kaitannya masing-masing.
- 3) **Robert J. Schreiter** menjelaskan bahwa analisis adalah membaca teks yang melokalisasikan berbagai tanda dan menempatkan tanda-tanda tersebut dalam interaksi yang dinamis, dan pesan-pesan yang ingin disampaikan.
- 4) **Dwi Prastomo Darminto** berpendapat bahwa analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri, serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

- 5) **Husein Umar** memberikan pengertian analisis sebagai suatu proses kerja dari rangkaian terhadap pekerjaan sebelum riset, didokumentasikan dengan tahapan pembuatan laporan.¹

Dari beberapa pengertian yang telah diuraikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk membaca sebuah data guna ditelaah dan kemudian dipelajari dan ditemukan kesimpulannya untuk mendukung sebuah penelitian.

b. Jenis-jenis Analisis

Dari penjabaran pengertian yang telah disampaikan oleh penulis adapun jenis-jenis analisis antarlain sebagai berikut:

1) Analisis Isi (*Content Analysis*)

Menurut Berelson dan Kerlinger, beliau menyatakan analisis isi adalah suatu metode yang digunakan untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi dengan sistematis, objektif dan kualitatif pada pesan yang sudah ada. Sedangkan menurut Budd, analisis isi merupakan suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis suatu pesan dan mengolah pesan atau alat yang diteliti guna meneliti dan menimbang isi dengan cara komunikasi terbuka antar komunikator.²

Analisis isi secara umum dapat diartikan sebagai metode mengenai keseluruhan isi teks, akan tetapi pada definisi lain mengatakan bahwa analisis isi juga dapat digunakan sebagai pendiskripsian atas suatu hal yang khusus. Menurut Holsti, metode analisis isi adalah suatu teknik untuk mengambil sebuah kesimpulan dengan melihat berbagai karakter khusus pada sebuah pesan secara objektif, sistematis, dan juga generalis. Pengertian objektif di sini memiliki arti sesuai peraturan atau juga prosedur yang jika dilakukan oleh seorang peneliti lain akan mendapatkan kesimpulan yang serupa dengan peneliti yang lain. Sistematis memiliki arti penetapan isi atau kategori dilakukan menurut aturan yang diterapkan

¹ Husnul Abdi, "Pengertian Analisis Menurut Para Ahli" 29 Mei 2021

² Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2020) 232-233

secara konsisten, meliputi penjaminan seleksi dan pengkode-an sebuah data agar tidak bias atau samar-samar. Sedangkan generalis berarti penemuan harus mempunyai suatu referensi yang teoritis. Analisis konten atau isi merupakan teknik yang berorientasikan kepada penelitian kualitatif, ukuran kebakuannya diterapkan pada satuan-satuan tertentu yang biasanya dipakai untuk menentukan karakter dokumen-dokumen atau membandingkannya.

2) Analisis Naratif

Menurut Webster dan Metrova, narasi merupakan sebuah metoda yang digunakan dalam penelitian untuk ilmu-ilmu sosial. Hal penting dalam metoda ini adalah kejeliannya dalam memaknai dan memahami pandangan dan identitas seseorang dengan merujuk pada cerita-cerita yang diucapkan pun dengan cerita-cerita yang didengarkan.

Penelitian naratif adalah pembelajaran mengenai cerita, karena dalam beberapa kondisi cerita bisa jadi muncul sebagai catatan yang penting, diantaranya adalah catatan sejarah, novel fiksi, autobiografi, dongeng, dan atau genre lainnya. Cerita dapat ditulis dari mendengarkan dan atau bertemu langsung dengan orang lain melalui wawancara. Para antropolog, psikolog dan juga pendidik mempelajari analisis naratif untuk kepentingan sosialnya.

3) Analisis Semiotik

Semiotika adalah ilmu mengenai sebuah tanda yang mengandaikan serangkaian asumsi dan konsep yang memungkinkan seorang peneliti dalam menganalisa sistem simbolik dengan menggunakan cara sistematis. Menurut akar katanya, semiotik berasal dari Bahasa Yunani *semeion* yang memiliki arti sebuah tanda, atau juga *seme* yang berarti penafsir tanda, atau juga yang pada umumnya dipahami dengan *a sign by which something is known* yang artinya suatu tanda dimana sesuatu bisa diketahui. Akar semiotika adalah dari studi klasik dan skolastik atau seni logika, retorika dan

atau puitika.³ Dengan kata lain, analisis semiotik merupakan upaya dalam menemukan makna yang ada pada tanda, dan juga termasuk segala suatu hal yang ada di balik sebuah tanda tersebut.

2. Program Tahfidz Al-Quran

a. Pengertian Program

Program adalah perkembangan latihan yang dilakukan sepanjang rentang waktu yang ekstensif. Sebuah program yang dicoba sendiri dapat diselesaikan dalam waktu singkat tetapi tidak henti-hentinya dicoba dengan beberapa orang. Untuk Rujukan Kata Besar Bahasa Indonesia (KBBI), program adalah suatu rencana jadwal yang akan dilaksanakan atau sekumpulan latihan-latihan pembelajaran yang disusun sedemikian rupa sehingga cenderung dilakukan oleh siswa dalam jangka waktu tertentu. Program Pegertia juga tertuang dalam Peraturan RI No. 25 Tahun 2004 tentang Kerangka Penataan Kemajuan Masyarakat, menyatakan bahwa: “Program adalah instrumen strategi yang memuat sekurang-kurangnya satu upaya yang dilakukan oleh organisasi/yayasan pemerintah untuk mencapai tujuan dan sasaran serta memperoleh bagian rencana pengeluaran atau latihan residen, difasilitasi oleh kantor residen”

Program dimaksud selaku aplikasi sistematis dari sumber energi yang didasarkan pada logika, kepercayaan, serta anggapan identifikasi kebutuhan manusia serta faktor-faktor yang berhubungan dengan hal-hal yang telah disebutkan. Program pula diucap selaku perihal yang tercantum di dalamnya serangkaian aktivitas yang direncanakan, terdapatnya sumber energi yang dikelola, terdapatnya sasaran sasaran ataupun tujuan, terdapatnya kebutuhan yang khusus, diidentifikasi, terdapatnya partisipasi orang ataupun kelompok, terdapatnya konteks tertentu, menciptakan output terdokumentasi, hasil, serta akibat, terdapatnya sistem kepercayaan yang

³ Irfan AUFAN ASFAR, *Analisis Naratif, Analisis Konten Dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif)* Jurnal REACE (Relating, Exploring, Applying, Cooperating and Evaluaring) Learning Model, Januari 2019.

terimplementasi dengan program kerja, serta mempunyai khasiat.

Arikunto menambahkan, ada 3 pengertian penting dan perlu digarisbawahi dalam memutuskan program, yaitu (1) pengakuan atau pelaksanaan suatu strategi, (2) terjadi dalam rentang waktu yang cukup lama, bukan tindakan tunggal melainkan tindakan yang konsisten, (3) terjadi dalam suatu asosiasi yang menghubungkan suatu perkumpulan. Program disinggung sebagai suatu kesatuan atau kesatuan tindakan yang dapat dikenal sebagai kerangka kerja dimana terdapat rangkaian latihan yang diusahakan sekali dan terus menerus. Bagi Tayibnapi, program adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh individu dengan harapan akan memberikan hasil atau dampak. Widyoko juga menjelaskan bahwa program ini merupakan rangkaian latihan yang disusun dengan susah payah dan dalam pelaksanaannya terjadi dalam siklus yang terus-menerus, dan terjalin dalam sebuah asosiasi yang menghubungkan banyak orang.⁴

Eko Putro dalam bukunya menarangkan, program dimaksud selaku rangkain aktivitas yang dirancang dengan metode saksama serta dalam penerapannya silih berkaitan dan mengaitkan banyak orang. Terdapat 4 faktor pokok yang bisa dikategorikan ke dalam sesuatu program, ialah:⁵

- 1) Aktivitas yang direncanakan dengan saksama. Bukan cuma rancangan semata, melainkan disusun/ dirangkap dengan pola pikir yang arif serta penuh hati- hati.
- 2) Aktivitas tersebut silih berkesinambungan antara aktivitas satu mengarah aktivitas yang lain.
- 3) Aktivitas tersebut terjalin dalam sesuatu wadah organisasi baik aktivitas formal ataupun tidak formal, bukan aktivitas yang bertabiat personal.
- 4) Dalam implementasinya, aktivitas tersebut wajib mengaitkan banyak orang.

⁴ Ashion Munthe, "Pentingnya Evaluasi Program Di Institusi Pendidikan," *Sholaria*, 5 No.2, (2015): 4-5.

⁵ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 8.

b. Tahfidz Al-Quran

Secara harfiah, tahfidz Al- Quran berasal dari kata tahfidz serta Al- Quran. Secara lughowi, tahfidz wujud masdar ghoiru mim dari kata *حَفِظَ - يَحْفَظُ - تَحْفِظُ* yang maksudnya mengahafalkan.⁶ Sebaliknya Al- Qur' an ditinjau dari segi etimologis ialah wujud masdar dari kata qara' a (قرا) yaqra'u (يقرا) qira' atun (قراءة) wa qur' anan (قرآنا). Kata qara' a berarti menghimpun serta menyatukan. Jadi bagi bahasa, Al- Qur' an merupakan himpunan huruf- huruf serta perkata yang jadi satu ayat, himpunan ayat- ayat jadi himpunan pesan serta jadi mushaf Al- Qur' an. Di samping bermakna menghimpun, Al- Qur' an dengan pangkal kata qara' a, bermakna tilawah ataupun membaca. Bila 2 arti bahasa ini dipadukan, hingga Al- Qur' an maksudnya himpunan huruf- huruf serta perkata yang bisa dibaca.⁷

Al- Qur' an merupakan sumber ajaran agama yang utama. Al- Qur' an merupakan kitab suci yang muat firman ataupun wahyu Allah dengan perantara malaikat jibril kepada Nabi Muhammad buat jadi pedoman serta petunjuk buat kehidupan di dunia serta akhirat.⁸ Bagi Sa' dulloh, di segala dunia ini isi ayat serta arti Al- Qur' an tidak terdapat pergantian serta tidak terdapat yang dapat merubahnya. Tidak hanya itu Al- Qur' an merupakan salah satunya kitab yang masih terdapat sampai saat ini dekameter ialah kitab yang tidak sempat dapat ditambah, dikurang terlebih diganti hurufnya.⁹ Perihal tersebut, senada dengan firman Allah surat Al- hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ ()

⁶ Achmad Warson Munawwir, *Al-Menawwir Edisi Indonesia-Arab* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007), 302.

⁷ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), 20-21.

⁸ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 93.

⁹ Sa'dulloh, *Cara Cepat Mengahafal Al-Quran* (Depok: Gema Insani, 2011), 1-2.

Artinya: “Sesungguhnya kami-lah yang menurunkan Al-Qur’an dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.”

Al-Qur'an adalah kitab suci yang sangat lengkap, tidak hanya menahan perintah dan larangan, Al-Qur'an juga merupakan kitab surgawi yang sangat lengkap, tidak hanya menahan perintah dan larangan, Al-Qur'an juga mengandung realitas. Informasi logis yang berharga bagi semua orang. Tidak hanya itu, di dalam Al-Qur'an ada latar belakang yang ditandai dengan datangnya orang-orang sebelum Nabi Muhammad, dengan kisah ini kita dapat mengambil banyak contoh agar tidak mengulangi kesalahan yang dicoba oleh orang-orang di masa lalu. Al-Qur'an adalah kitab surgawi yang menjadi sumber pelajaran agama Islam yang merupakan pembantu kehidupan sehingga dapat mengenal besar dan buruk atau antara baik dan buruk bagi umat manusia yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi umat manusia di alam semesta.¹⁰

Bersumber pada uraian tersebut hingga bisa disimpulkan kalau Al- Quran merupakan wahyu dari Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad lewat malaikat Jibril dimulai pesan al- Fatimah serta diakhiri pesan an- Nas dan untuk yang membacanya bernilai ibadah serta memperoleh pahala.

Bagi Sa'dulloh para ulama setuju hukum menghafal Al- Quran ialah fardhu kifayah. Dari hukum fardhu kifayah dimaksudkan guna melindungi Al- Quran dari pemalsuan, pergantian, serta pergantian semacam pada kita saat sebelum Al- Quran. Kedudukan seseorang menghafal Al- Quran buat mengenali bila terbentuknya kesalahan dalam penyusunan Al- Quran. Para menghafal Al- Quran pula wajib mempunyai waktu sendiri buat muroja' ah tertentu tidak hanya waktu

¹⁰ Sri Waluyo, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran,” *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 10, no. 2, (2018): 270, diakses pada 21 Januari, 2020, <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Riwayah/article/view/35>.

sholat. Perihal itu dimaksudkan supaya penghafal Al- Qur'an tidak kurang ingat dalam hafalannya.¹¹

Tahfidz Al- Qur'an ialah aktivitas menghafal Al- Qur'an selaku kitab suci dari Allah selaku wujud memelihara kalam- Nya. Untuk penghafal Al- Qur'an pria umumnya diucap hafidz serta untuk penghafal wanita diucap hafidzoh.¹² Oleh sebab itu, bisa disimpulkan kalau tahfidz Al- Quran ialah aktivitas menghafal Al- Quran guna memelihara ataupun melindungi kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad dengan memasukkan ke dalam ingatan dari pesan Al- Fatihah sampai an- Nas.

c. Metode Tahfidz Al-Quran

Bagi Adri Efferi secara universal tata cara dimaksud selaku sesuatu metode yang dicoba dengan memakai kenyataan serta konsep yang sistematis. Bagi Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI) metode yang terencana guna mempermudah penerapan aktivitas buat menggapai tujuan yang di idamkan.¹³ Dalam perihal ini tata cara tidak cuma digunakan dalam proses pendidikan di sekolah saja hendak namun seseorang penghafal Al- Quran pula memiliki tata cara tertentu dalam menghafal Al- Quran. Bagi Sa' dulloh tata cara yang digunakan umumnya cocok dengan keahlian seorang tersebut yang dirasa sesuai. Ada pula dalam perihal tersebut tata cara apapun yang digunakan tidak terlepas dari pembacaan yang berulang- ulang sehingga sanggup hafal di luar kepala tanpa memandang mushaf Al- Quran.¹⁴

Seseorang calon penghafal Al- Quran saat sebelum menguatkan diri buat menghafal Al- Quran terlebih dahulu mencermati hal- hal semacam, ayat- ayat Al- Quran wajib dilafalkan dengan benar. Saat sebelum menghafal Al-

¹¹ Sa'dulloh, *Cara Cepat Menghafal Al-Quran* (Depok: Gema Insani, 2011) 19-21.

¹² Lisy Chairani dan M.A Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 38.

¹³ Adri Efferi, *Materi Dan Pembelajaran Quran Hadist MTs-MA*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 37.

¹⁴ Sa'dulloh, *Cara Cepat Menghafal Al-Quran* (Depok: Gema Insani, 2011), 59.

Quran disarankan terlebih dulu buat mengkhatamkan secara bin- nadzar(memandang mushaf).¹⁵

Ada banyak strategi yang dapat diterapkan pada individu dalam mempertahankan Al-Qur'an. Seorang penghafal Al-Qur'an tidak sepenuhnya menggunakan satu jenis strategi saja, melainkan dengan mencoba menggunakan berbagai teknik yang tepat dan dapat diterapkan. Berikutnya adalah strategi tahfidzul Qur'an yang digambarkan oleh Ahsin.¹⁶

1. Strategi Wahdah

Strategi untuk menyelesaikan metodologi ini adalah untuk mempertahankan secara individual bagian yang akan diingat. Ada juga triknya yaitu dengan membaca dengan teliti setiap bait sampai dapat terekam dengan baik dalam ingatannya. Penghafal perlu memiliki pilihan untuk mengkondisikan refrein yang telah dibaca beberapa kali untuk meningkatkan perkembangan refleks di mulutnya. Perlakuan ini berlaku dalam pengulangan yang menyertainya sampai kamar bayi penuh. Setelah setiap pengulangan dalam satu wajah diingat, tahap selanjutnya adalah mempertahankan urutan bagian demi bait. Perkembangan ini dapat dicoba dengan membaca dengan teliti dan berulang-ulang sampai mulut dapat menceritakan bagian-bagian itu tidak peduli apa salinan aslinya.

2. Strategi untuk Buku

Kitabah berarti mengarang. Strategi ini merupakan satu lagi pilihan dari teknik wahdah. Dalam strategi ini, bait yang akan dipertahankan disusun terlebih dahulu di atas selembar kertas. Kemudian bagian-bagian tersebut ditelaah sampai teks bacaannya sederhana dan benar, kemudian, pada saat itu, setelah itu dipertahankan. Sebelum menghafal Al-Qur'an, ia harus menyelesaikan Al-Qur'an dalam binnadzar (memeriksa komposisi) dengan instruktur yang lengkap, sehingga ia tidak

¹⁵ Sa'dulloh, *Cara Cepat Menghafal Al-Quran* (Depok: Gema Insani, 2011), 38.

¹⁶ Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 63.

mengalami kesulitan dalam membaca baik dari lafahz, bait, atau fashah . Mengingatnya bisa menggunakan strategi wahdah atau bisa juga melibatkan teknik kitab. Satu bagian yang disusun bergantung pada keahlian seseorang dalam mempertahankan Al-Qur'an. Jumlah bagian yang disusun berubah secara luar biasa. Tidak apa-apa untuk menulis hanya satu reff dari Al-Qur'an dengan asumsi bahwa bagian itu panjang seperti dalam Surah As-Sab 'Utthiwal, dalam bait pendek seperti dalam Surah pendek, 5 hingga 10 reff dapat disusun. Pada tingkat fundamental, semuanya bergantung pada keahlian dalam mempertahankan Al-Qur'an. Strategi ini sangat efektif karena tidak hanya secara verbal, visualisasi yang disempurnakan juga sangat akomodatif untuk mengingat desain dalam ingatannya.

3. Strategi Sima'i

Sima' artinya mendengar. Strategi tersebut dimaksudkan untuk melihat teks yang akan dipertahankan. Sistem ini sangat tepat untuk diterapkan pada seseorang dengan energi memori yang solid, khususnya tunanetra/buta mata dan anak-anak yang saat ini masih dalam usia dini yang belum bisa membaca dan mengarang Al-Qur'an. Ada 2 strategi untuk melakukan sistem ini:

- a) Memperhatikan instruktur. Di sini, pengajar memiliki kapasitas utama karena pendidik harus membaca reff demi stanza kepada murid-muridnya tanpa gentar dan hati-hati agar para penghafal dapat mengingatnya dengan sempurna. Ketika direkam dalam memori, kemudian, pada saat itu, lanjutkan ke bagian berikut.
- b) Bagian yang akan disimpan direkam terlebih dahulu pada pita. Setelah itu kaset diputar harus diperhatikan dengan susah payah saat menggandakannya. Kaset diputar berulang-ulang agar penghafal dapat mengingat bagian-bagian Al-Qur'an dengan hati. Setelah mengingat dianggap hebat, maka, pada saat itu, lanjutkan ke bagian berikutnya.

4. Metode gabungan

Tata cara ini memakai tata cara wahdah dengan tata cara kitabah. Tetapi dalam pelaksanaan tata cara

kitabah digunakan selaku uji coba terhadap ayat yang sudah dihafalkan. Bila dia sanggup memproduksi hafalannya ke dalam wujud tulisan hingga dia dapat melanjutkan ke ayat- ayat selanjutnya. Tata cara ini mempunyai 2 kelebihan ialah berperan buat menghafal sekalian pemantapan hafalan.¹⁷

5. Metode Jama'

Langkah buat mengenakan tata cara ini ialah dilaksanakan secara kolektif ataupun bersama- sama yang dipandu oleh guru/ kyai. Guru/ kyai tersebut melantunkan beberapa ayat setelah itu siswa menirukannya mengulanginya kesekian kali secara bertepatan. Sehabis dirasa fasih, hingga siswa menjajaki teks guru lambat- laun tanpa memandang mushaf. Perihal itu berulang- ulang sehingga sanggup membentuk hafalan yang terekam oleh otak siswa.¹⁸

6. Menggunakan Media

Menggunakan media elektronik semacam android tape recorder selaku pendukung buat pelekatan hafalan. Apabila seseorang hafidz hafidzah sudah sanggup menuliskan hafalannya telah menempel yang baik¹⁹

Pasti masih banyak tata cara yang bisa kita pakai untuk menghafal Al- Qur' an. Siapapun bisa menghasilkan tata cara sendiri. Dalam perihal ini, tiap penghafal haru terus menciptakan tata cara yang sangat pas untuknya. Sehingga, kala telah menciptakan tata cara yang pas, dengan tata cara seperti itu dia wajib istiqamah menuntaskan hafalannya. Identitas tata cara yang pas merupakan membuat aktivitas menghafal jadi gampang, tidak membosankan, serta terasa mengasyikkan.²⁰

¹⁷ Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 66.

¹⁸ Sabit Alfaton, *Teknik Menghafal al-Qur'an*, (Semarang: Ghyyas Putra, 2015), 28.

¹⁹ Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 84.

²⁰ Cece Abdulwaly, *Mitos-Mitos Metode Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Laksana, 2017), 205-219.

d. Cara Menjaga Hafalan

Orang tidak dapat dipisahkan dari gagasan tidak adanya ingatan, karena tidak adanya ingatan adalah bukti diri yang selalu melekat padanya. Dengan pemikiran ini, agar hafalan Al-Qur'an yang telah dicapai dengan susah payah tidak hilang, mengulangi zikir secara konsisten adalah cara paling efektif untuk menaekluakannya. Ada dua macam teknik metodologi dalam menjaga hafalan, yaitu:

1. Rehash di hatimu

Metodologi ini diakhiri dengan membaca Al-Qur'an dengan tenang tanpa mengucapkannya melalui mulut. Teknik ini adalah salah satu kecenderungan bagi para peneliti di masa lalu untuk memperkuat dan menegaskan ingatan mereka. Dengan teknik ini, seorang Huffazh akan terbantu dalam mengingat kembali dzikir yang baru saja ia capai.

2. Ulangi dengan mengatakan

Teknik ini benar-benar membantu pendatang baru Huffazh dalam memperkuat retensinya. Dengan strategi ini dia secara tersirat telah mempersiapkan mulut dan pendengarannya dalam menceritakan dan memberikan pertimbangan yang cermat untuk bacaannya sendiri. Ia juga akan menambah tenaganya dan terus berusaha untuk melakukan kegemaran ketika ada kesalahan. Mengulang atau menceritakan kembali modul yang telah disimpan pada umumnya cukup panjang, meskipun dalam beberapa kasus Anda perlu mengingat materi ini sekali lagi, namun umumnya tidak begitu merepotkan mengingat modul lain.

Selain itu, motivasi di balik pengulangan dzikir yang telah disimpan dengan guru atau kyai adalah untuk membentengi daya ingat yang sebenarnya di hati para penghafal, mengingat semakin sering dan banyak para penghafal yang mengulangi retensi, maka ingatan para penghafal akan tetap kuat. Mengulang atau membaca ulang ingatan di hadapan orang lain atau pendidik, akan meninggalkan bekas ingatan di hati yang jelas lebih unggul daripada membaca atau mengulang pengulangan saja berkali-kali.

Masalah muraja'ah bergantung pada seberapa banyak daya ingat yang dimiliki seseorang dan apakah daya ingatnya besar atau tidak. Pada dasarnya kemampuan seseorang adalah unik, dengan asumsi bahwa kapasitasnya lemah, dia hanya dapat mengulangi sebagian besar juz setiap hari. Sehubungan dengan individu yang mampu sekali lagi, secara alami seharusnya lebih dari sebelumnya.²¹

e. Adab dan Syarat-Syarat Menghafal Al-Qur'an

Sebagian dari adab menjaga Al-Qur'an, antara lain, dia harus terlihat hebat dan memiliki orang yang terhormat dan menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang oleh Al-Qur'an untuk memuji Al-Qur'an. Dia harus melindungi dirinya dari panggilan atau pekerjaan yang mengejutkan, menghargai dirinya sendiri, melindungi dirinya dari penguasa yang mengerikan dan pemburu dunia yang biadab dan pemburu dunia yang tidak peduli, tawadhu' kepada orang-orang saleh, penghibur besar, dan orang-orang yang membutuhkan. Lebih cerdas menjadi individu yang serius dan tenang dalam hati dan perilakunya. Dijelaskan dari Umar Wadah Khattab bahwa dia berkata:

يَا مَعْشَرَ الْفِرْعَوْنَ اِرْفَعِ رُؤُوسَكُمْ فَقَدْ وُضِعَ لَكُمْ الطَّرِيقُ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ
لَا تَكُونُوا عَيَا لَا عَلَي النَّاسِ

Artinya; *“Wahai para ahli Qur'an, angkatlah kepala kalian! Sungguh telah jelas bagi kalian jalan tersebut, berlomba-lombalah dalam kebaikan dan jangan menjadi beban bagi orang lain.”*

²¹ Iwan Agus Supriono dan Atik Rusdiani, “Implementasi Kegiatan Menghafal Al-Quran Siswa di LPTQ Kabupaten Siak,” *Jurnal Islamic Education Manajemen*, 4, no. 1 (2019): 61-62.

يَنْبَغِي لِحَا مِلِ الْقُرْآنَ أَنْ يُعْرِفَ بِلَيْلِهِ إِذَا النَّاسُ نَامُوا وَعَمُونَ وَيَنْهَاهُ
 إِذَا النَّاسُ مُفْطِرُونَ وَيُحْزِنُهُ إِذَا النَّاسُ يَفْرَحُونَ وَيَكَايَهُ إِذَا النَّاسُ
 يَضْحَكُونَ وَبِصِحَّتِهِ إِذَا النَّاسُ تَحْرُضُ وَيُحْسِنُوعِهِ إِذَا النَّاسُ يَخْتَلُونَ

Artinya; *Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: "Hendaknya para penghafal Al-Qur'an bangun pada malam hari ketika orang-orang tidur, berpuasa pada siang harinya saat orang-orang makan, bersedih hati tatkala orang lain bergembira, menangis ketika orang lain tertawa, diam ketika orang lain berdebat, dan rendah hati ketika yang lain menyombongkan diri."*

إِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ رَأَى الْقُرْآنَ رَسَاءً لَمْ يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَتَذَكَّرَهُ
 بِالْأَيْلِ وَيَتَفَقَّدَهُ وَكَفَى فِي النَّهَارِ

Artinya :*Diriwayatkan dari Hasan: "Sesungguhnya generasi sebelum kalian itu memandang Al-Qur'an sebagai risalah dari Rabb mereka, sehingga mereka pun mentadaburinya di malam hari dan mengamalkannya pada siang hari."*

Dari komentar di atas sebagian ketentuan adab penghafal Al- Qur` an di antara lain:

- 1) Tidak menjadikan Al- Qur`an selaku mata pencaharian.
- 2) Menyesuaikan diri membaca Al- Qur`an.
- 3) Menyesuaikan Qiraah malam.
- 4) Mengulang Al- Qur`an serta menjauhi lupa²²

Dalam membaca Al- Qur`an disarankan buat mencermati perihal perihal selaku berikut:

- 1) Saat sebelum membaca Al- Qur`an sebaiknya berwudhu, sebab orang yang membaca Al- Qur`an merupakan tercantum dzikir yang sangat utama, walaupun pada

²² Insanu AN dkk, "Peran Akhlak Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Madrasatul Qur'an Tebuireng," *EL-Islam* 1, no. 2, (2019): 65-66.

dasarnya diperbolehkan membaca Al- Quran untuk orang-orang yang berhadassah.

- 2) Membacanya di tempat yang suci, buat melindungi serta menghormati Al- Qur`an.
- 3) Membacanya dengan khusuk, tenang serta penuh hormat.
- 4) Bersiwak, mensterilkan mulut terlebih dulu saat sebelum mengawali membaca Al- Qur`an.
- 5) Membaca ta` awudz pada permulaan teks dengan bawah firman Allah, “Apabila kalian membaca Al- Qur`an sebaiknya memohon proteksi Allah dari godaan syetan yang terkutuk.”. Apalagi terdapat sebagian ulama yang mengharuskan membaca ta` awudz ini.

Menghafalkan Al- Qur`an bukan ialah sesuatu syarat hukum yang wajib dicoba oleh tiap orang beragama Islam oleh sebab itu dia tidak memiliki syarat- syarat yang mengikat selaku syarat hukum, syarat- syarat yang terdapat serta wajib dipunyai oleh seseorang calon penghafal Al- Qur`an adalah syarat- syarat yang berhubungan dengan naluri insanियah semata.

Syarat- syarat tersebut merupakan:²³

- 1) Hasrat yang ikhlas dari calon penghafal

Niat yang ikhlas dan matang bagi calon penghafal sangat dibutuhkan, sebab apabila setelah terdapatnya hasrat dari calon penghafal berarti telah terdapat hasrat serta keinginan telah tertanam pada hatinya pasti kesusahan apapun yang menghalaginya hendak ditanggulinya. Penghafal Al- Qur`an yang sebab terpaksa ataupun dituntut oleh seorang ataupun sebab sesuatu sarana serta modul semata, banyak yang tidak sukses, karena tidak terdapat pemahaman serta rasa tanggung jawab apabila yang memforsir ataupun yang menyuruh telah jenuh, hingga dengan sendirinya sang penghafal pula hendak merasa jenuh.

- 2) Menghindari watak madzmumah (tercela)

Watak madzmumah merupakan watak tercela yang wajib di jauhi oleh tiap muslim, paling utama dalam

²³ Insanu AN dkk, “Peran Akhlak Santri Dalam Menghafal Al-Qur`an di Madrasah Aliyah Madrasatul Qur`an Tebuireng,” *EL-Islam* 1, no. 2, (2019): 63-65.

menghafal Al- Qur' an. Watak madzmumah sangat besar pengaruhnya terhadap orang yang menghafal Al- Qur' an, karena Al- Qur' an merupakan kitab suci untuk umat Islam yang tidak boleh dinodai oleh tiap muslim dengan wujud apapun.

- 3) Izin dari orang tua, wali, suami untuk perempuan yang telah menikah

Izin dari orang tua serta wali ini pula bisa memastikan keberhasilan menghafal Al- Qur' an bila wali telah membagikan izin kepada anak buat menghafal Al- Qur' an hingga dia sudah memperoleh kebebasan memakai waktunya buat kepentingan menghafal Al- Qur' an.

- 4) Istiqomah

Perilaku istiqomah sangat dibutuhkan untuk menghafal Al- Qur' an sebab dengan watak tersebut menghafal Al- Qur' an sanggup memakai waktu dengan dituntut buat jujur, konsekuen, serta bertanggung jawab. Seseorang menghafal Al- Qur' an tidak hendak menyudahi menghafal bila belum hafal segala ayat dalam Al- Qur' an.

- 5) Rela mempertaruhkan waktu serta tempat

Apabila menghafal Al- Qur' an telah menetapkan waktu buat menghafal, hingga waktu tersebut tidak boleh diganggu oleh siapapun dalam kepentingan apapun.

- 6) Mampu mengulang- ulang modul yang sudah dihafal

Menghafal Al- Qur' an hendak lebih gampang daripada menghafal kitab- kitab lain, karena Al- Qur' an mempunyai keistimewaan tertentu. Al- Qur' an gampang dihafal hendak namun hafalan gampang lenyap sebab manusia tempatnya dosa serta kurang ingat, oleh karenanya hingga menghafal Al- Qur' an wajib mampu memelihara ataupun melindungi hafalannya dengan mengulang- ulang ayat per ayat, karena bila tidak dipelihara, hingga hafalannya hendak jadi percuma.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Tahfidz dalam Meningkatkan Hafalan Qur'an.

a. Faktor-Faktor Pendukung dalam Tahfidz Al-Qur'an

Sebagian aspek pendukung dalam menghafal Al- Qur'an pada siswa ialah selaku berikut:

- 1) Terdapatnya sokongan motivasi dari guru serta orang tua.

Di sekolah guru jadi orang tua siswa sebaliknya dirumah orang tua jadi guru dalam kehidupan anak. Guru serta orang tua wajib tingkatkan motivasi supaya anak tidak malas buat menghafalan Al- Qur'an sebab itu sangat bermanfaat untuk tingkatan lanjutannya serta kehidupan tiap hari.

- 2) Atmosfer kelas yang kondusif.

Atmosfer kelas yang kondusif sangat menunjang program tahfizh Al- Qur'an di kelas. Dengan atmosfer kelas yang kondusif partisipan didik hendak lebih gampang menghafalkan. Guru tahfizh pula hendak lebih gampang mengkondisikan partisipan didik sehingga tujuan supaya gampang tercapai.

- 3) Terdapatnya pemahaman dari diri siswa.

Terdapatnya pemahaman dari diri partisipan didik jadi aspek utama dalam upaya tingkatkan motivasi tahfizh Al- Qur'an. Bila telah terdapat pemahaman dalam diri partisipan didik tentang berartinya tahfizh, hingga guru tahfizh hendak lebih gampang buat meningkatkan motivasi tahfizh Al- Qur'an siswa tersebut.

- 4) Ikatan yang baik antara guru tahfizh serta siswa

Ikatan yang baik antara guru tahfizh serta partisipan didik sangat mempengaruhi terhadap lincer ataupun tidaknya sesuatu progam tahfizh ini. Bila ikatan antara guru tahfizh serta siswa tidak terjalin baik, hingga program tahfizh pula tidak hendak berjalan dengan baik pula, perihal ini jadi ketidak nyamanan siswa. Guru juga pula hendak susah dalam memotivasi siswa.²⁴

²⁴ Supian dkk, "Strategi Pemativasian dalam Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an," *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education* 6 no. 2 (2019): 180-181

b. Faktor-faktor Penghambat dalam Menghafal Al-Qur`an

Sebagian aspek penghambat dalam menghafal Al-Qur`an yakni selaku berikut:

- 1) Minimnya atensi dari orang tua. Minimnya atensi dari sebagian orang tua yang padat jadwal dengan pekerjaannya, membuat partisipan didik bermalasan serta tidak termotivasi dalam tahfizhnya, sebab anak merasa kurang dicermati orang tua di rumah.
- 2) Keadaan area yang kurang kondusif. Dalam kelas yang kurang kondusif buat pendidikan tahfizh Al- Qur` an semacam terdapatnya siswa yang menjaili temanya serta bejalan- jalan, sehingga membuat hafalan temanya tersendat.
- 3) Kurang lengkapnya fasilitas serta prasarana, Fasilitas yang kurang mencukupi pula jadi penghambat dari upaya guru tahfizh dalam tingkatkan motivasi tahfizh Al- Qur` an. Semacam siswa kurang ingat tidak bawa novel setoran hafalan. Serta kondisi kelas jadi membosankan bila cuma hafalan saja serta tidak terdapat suatu yang baru.
- 4) Pemahaman siswa sendiri, aspek penghambat yang sangat utama demi lancarnya upaya guru tahfizh dalam tingkatkan motivasi tahfizh Al- Qur` an merupakan pemahaman siswa yang berkembang dari dalam anak sendiri buat menghafal. Tanpa terdapatnya kesadaran dalam diri, siswa tidak hendak termotivasi.²⁵

B. Penelitian Terdahulu

Bersumber pada pengamatan kepustakaan yang periset jalani, terdapat sebagian hasil karya yang relevan dengan riset yang penulis cermat, cuma saja obyek yang dikaji berbeda. Skripsi serta hasil karya yang berbentuk laporan riset orang tersebut antara lain:

1. Riset yang dicoba oleh Mas Uleng (11511203614) Fakultas Tarbiyah serta Keguruan di Universitas Islam Negara Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru Tahun 2019 bertajuk“ Daya guna Program Tahfidz Dalam Meningkatkan hafalan Qur`an Santri Di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Imam Ibnu Katsir

²⁵ Supian dkk, “Strategi Pemotivasian dalam Pembelajaran Tahfizh Al-Qur`an,” *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education* 6 no. 2 (2019): 182.

Pekanbaru”. Tipe riset ini merupakan deskriptif kuantitatif dengan melaksanakan riset di lapangan buat mendapatkan informasinya. Dari riset ini diperoleh angka persentase akhir yang diperoleh merupakan 68, 98% yang terletak di antara 50%- 75%. Aspek yang pengaruhi ialah tutorial guru serta kegiatan santri yang diisyarati dengan kesungguhan santri dalam menghafal. Riset dalam skripsi ini mempunyai kemiripan dengan riset yang hendak dicoba oleh periset, ialah keduanya sama sama mempelajari tentang efektifitas program tahfidz dalam meningkatkan haflan Qur’an, namun terdapat satu perihal yang membedakannya ialah terletak pada tipe riset, tempat,waktu,subyek dan obyek riset.²⁶

2. Riset yang dicoba oleh Lilik Indri Purwati (123911042) Fakultas Tarbiyah serta Ilmu Keguruan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Tahun 2018 bertajuk“ Faktor- Faktor Yang Pengaruhi Keahlian Menghafal Al- Quran Santri Pondok Pesantren Darussalam Metro”. Tipe riset ini merupakan riset kualitatif dengan memakai tata cara wawanacara, observasi, dan dokumentasi. Hasil analisis periset yang diambil dari sumber primer serta sekunder, merumuskan kalau aktivitas menghafal Al- Quran di pondok pesantren Darussalam belum seluruhnya efisien, memandang sebagian pertimbangan terpaut manajemen waktu yang masih kurang baik untuk santri. Sebab tidak terdapatnya waktu spesial untuk santri buat menghafal Al- Quran dan belum terdapatnya peraturan yang mengikat berbentuk hukuman (iqob) yang tegas untuk santri yang memanglah belum sanggup menggapai sasaran hafalan. Skripsi tersebut memiliki keterkaitan dengan skripsi yang periset buat ialah pada program tahfidz Al- Qur’ an, sebaliknya perihal yang jadi pembeda dari skripsi tadinya dengan skripsi ini terletak pada obyek, waktu, serta, tempat riset.²⁷

²⁶ Mas Uleng, *Efektivitas Program Tahfidz Dalam Meningkatkan haflan Qur’an Santri Di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Imam Ibnu Katsir Pekanbaru*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, 2019, diakses pada 8 Juli 2020.

²⁷ Lilik Indri Purwati, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Menghafal Al-Quran Santri Pondok Pesantren Darussalam Metro*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, Lampung, 2018, diakses pada 27 Januari 2021.

3. Riset yang dicoba oleh Laily Indah Nurmayanti (17205153184) Fakultas Tarbiyah serta Ilmu Keguruan di Institut Agama Islam Negara Tulungagung tahun 2019 dengan judul “Pembuatan Kepribadian Religius Siswa lewat Implementasi Program Tahfidzul Qur’ an di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung”. Skripsi ini memakai pendekatan kualitatif. Dengan tipe riset riset permasalahan serta metode pengumpulan informasi memakai observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil riset ini melaporkan kalau upaya guru tahfidz dalam menanamkan perilaku shiddiq/ kejujuran pada siswa ialah dengan membentuk akhlaknya terlebih dulu lewat pembiasaan tahfidzul qur’ an. Dalam membentuk kepribadian fathonah/ kecerdasan partisipan didik lewat pelaksanaan tahfidzul qur’ an ialah dengan tingkatan Emotional Spiritual Quotient (ESQ). Dalam membentuk kepribadian amanah/ dipercaya partisipan didik lewat tahfidzul qur’ an ialah guru melatih partisipan didik buat melindungi hafalannya dengan muroja’ ah dengan sahabat sebangku ataupun sendiri serta melatih siswa jadi pemimpin doa di dini pendidikan tahfidzul qur’ an. Skripsi tersebut memiliki keterkaitan dengan skripsi yang periset buat ialah pada program tahfidz Al- Qur’ an, sebaliknya perihal yang jadi pembeda dari skripsi tadinya dengan skripsi ini terletak pada obyek, waktu, serta tempat riset.²⁸
4. Riset yang dicoba oleh Muhammad Shobirin yang bertajuk “Pendidikan Tahfidz Angkatan laut (AL) Qur’ an dalam Penanaman Kepribadian Islami”. Hasil riset menampilkan kalau langkah- langkah pembelajaran kepribadian Islami lewat pendidikan Tahfidz Al- Qur’ an SD I Nurul Qur’an Semarang; SD I Nurul Qur’ an Semarang sudah membagikan salah satu wujud serta pola pembelajaran kepribadian Islami dalam pendidikan Tahfidz Al- Qur’ an yang memasukan 5 kepribadian ialah: religius, bersih, istiqomah, disiplin, serta tabah dalam pembelajarannya. Tujuan riset ini merupakan: 1. Buat mengenali langkah- langkah pembelajaran kepribadian Islami dalam pendidikan Tahfidz Al- Qur’ an. 2. Buat mengenali implementasi pembelajaran kepribadian Islami dalam

²⁸ Laily Indah Nurmayanti, *Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Implementasi Program Tahfidzul Qur’an di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tuluangagung, 2019.

pendidikan Tahfidz Al- Qur' an. Riset tersebut memiliki keterkaitan dengan skripsi yang periset buat ialah pada program tahfidz Al- Qur' an, sebaliknya perihal yang jadi pembeda dari skripsi tadinya dengan skripsi ini terletak pada obyek, waktu, serta, tempat riset.²⁹

5. Riset yang dicoba oleh Zulfritria yang bertajuk “Peranan Pendidikan Tahfidz Al- Quran dalam Pembelajaran Kepribadian di Sekolah Bawah”. Hasil riset ini menampilkan kalau pembuatan kepribadian lewat pendekatan pembelajaran Al- Quran tahfidz Al- Qur' an tidak hanya jadi bagian dari proses pembuatan akhlak mulia, diharapkan sanggup jadi pondasi utama dalam tingkatan derajat serta martabat partisipan didik selaku anak bangsa. Pembuatan karakter manusia (*character building*) yang balance, sehat serta kokoh, sangat dipengaruhi oleh pembelajaran agama serta internalisasi nilai keagamaan dalam diri partisipan didik. Riset tersebut memiliki keterkaitan dengan skripsi yang periset buat ialah pada program tahfidz Al- Qur' an, sebaliknya perihal yang jadi pembeda dari skripsi tadinya dengan skripsi ini terletak pada obyek, waktu, serta, tempat penelitian³⁰
6. Riset yang dicoba oleh Musyanto yang bertajuk “Pembelajaran Kepribadian dalam Pendidikan Tahfidz Al- Qur'an di SDIT Iqra 1 Kota Bengkulu”. Hasil dari riset ini merupakan perkembangan lembaga pembelajaran Islam, terkhusus Sekolah Bawah Islam Terpadu terus menjadi hari terus menjadi mengembirakan sebab lembaga ini menemukan sambutan yang luar biasa di tengah- tengah warga Kota Bengkulu sebab prestasi serta akhlak siswa/ inya, tetapi disisi lain masih banyak menyisakan kasus, Bermacam kasus yang terjalin di lembaga- lembaga pembelajaran baik itu lembaga pembelajaran Islam ataupun universal mengidentifikasikan kepada kemerosotan moral yang terus menjadi hari terus menjadi; nampak dalam bermacam tingkat kehidupan jadi penanda kalau pembelajaran di Indonesia masih memerlukan pembaharuan- pembaharuan sehingga menciptakan anak didik yang memiliki akhlak yang

²⁹ Muhammad Shobirin, “Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Penanaman Karakter Islami”, *Quality* 6, no. 1, (2018): 16.

³⁰ Zulfritria, “Peranan Pembelajaran Tahfidz Al-Quran dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar”, *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2017): 124.

mulia. Dalam riset tersebut sudah membagikan salah satu wujud serta pola pembelajaran kepribadian dalam pendidikan tahfidz Angkatan laut (AL) Qur'an yang memasukan 5 kepribadian ialah: religius, bersih, istiqomah, disiplin, serta tabah dalam pembelajarannya. Riset tersebut memiliki keterkaitan dengan skripsi yang periset buat ialah pada program tahfidz Al- Qur'an, sebaliknya perihal yang jadi pembeda dari skripsi tadinya dengan skripsi ini terletak pada obyek, waktu, serta, tempat penelitian.³¹

C. Kerangka Berfikir

Lembaga pendidikan tentunya mempunyai visi, misi dan tujuan yang berkaitan dengan tujuan pendidikan yang tercantum serta pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Program yang ada di setiap lembaga pendidikan beraneka ragam salah satunya program tahfidz Al-Quran. Di MTs NU Al-Hidayah Kudus mempunyai program tahfidz Al-Quran dengan salah satu tujuan membentuk karakter serta kepribadian peserta didik, yang semula perilaku atau akhlak yang kurang baik perlahan-lahan menjadi lebih baik dengan adanya program *Tahfidzul Qur'an*. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat digambarkan melalui kerangka berpikir sebagai berikut:

³¹ Musyanto, *Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SDIT Iqra 1 Kota Bengkulu, Al-Bahsu 1*, no. 1 (2016): 120.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

